

Tari Ujung: Pelestarian Seni Tari Tradisional Desa Tarik Kabupaten Sidoarjo di Era Globalisasi

Ilham Adimas Rizqi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ilhamadimasrizqi182003@gmail.com

Abstrak: Tari sebagai bagian dari kebudayaan nasional, seni dan hiburan memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya di dunia yang semakin berkembang. Setiap daerah di Indonesia memiliki gaya tari yang berbeda, yang dipengaruhi oleh agama, lingkungan, dan faktor sosial lainnya. Tari Ujung dari Desa Tarik di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, adalah salah satu jenis tarian tradisional yang unik. Tari ini merupakan bagian dari tradisi, budaya, dan ritual masyarakat setempat selain berfungsi sebagai penyatuan atau terjalannya kerukunan masyarakat setempat. Namun, di era modernisasi, banyak tantangan menghadang pelestarian Tari Ujung. Ini membahas sejarah Tari Ujung dan upaya pelestarian untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi di tengah perubahan sosial yang pesat.

Kata Kunci: Tari Ujung, seni tari tradisional, pelestarian budaya, globalisasi, Sidoarjo.

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk kebudayaan yang memungkinkan masyarakat untuk menyalurkan ekspresi diri sekaligus membangun dan mempertahankan identitas kultural adalah seni tari. Seni tari berperan penting sebagai media yang merepresentasikan kekayaan dan keragaman budaya di Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri dalam seni tari, yang ditandai dengan variasi gerak, irama musik, kostum, serta makna filosofis yang diusung dalam setiap pementasannya. Unsur-unsur tersebut mencerminkan kehidupan sosial, kondisi geografis, serta kepercayaan dan nilai-nilai adat yang berkembang di masyarakat setempat.

Misalnya, tarian-tarian tradisional dari wilayah pesisir sering kali dipengaruhi oleh kehidupan laut, sedangkan tarian dari daerah pegunungan mencerminkan hubungan masyarakat dengan alam sekitar. Dalam konteks ini, seni tari tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media komunikasi budaya dan penyampai pesan-pesan spiritual atau simbolik yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Sebagai salah satu jenis ekspresi budaya, seni tari telah ada sejak lama dan telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Tari adalah jenis seni pertunjukan yang menggabungkan elemen musik dengan gerakan

tubuh yang ritmis untuk menghasilkan sebuah bahasa visual yang dapat menyampaikan pesan, emosi, dan cerita. Seni tari memainkan peran penting dalam menunjukkan keberagaman budaya yang kaya dan kompleks di Indonesia. Setiap daerah memiliki gaya tari unik, yang dipengaruhi oleh sejarah, tempat tinggal, adat istiadat, dan kepercayaan agama. Seni tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dalam kebudayaan nasional, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, keagamaan, dan filosofis kehidupan.

Banyak tarian Indonesia terkait dengan upacara adat dan ritual, yang menggerakkan Tarian memiliki makna simbolis dan nilai estetika. Tarian-tarian ini menunjukkan identitas kultural masyarakat setempat dan membantu menjaga tradisi tetap hidup di tengah perubahan zaman. Namun, seni tari tradisional menghadapi tantangan besar dalam hal pelestarian dan keberlangsungan di era globalisasi saat ini. Dunia budaya global, modernisasi, dan kemajuan teknologi telah mengubah perspektif orang, terutama generasi muda, terhadap warisan budaya tradisional. Sebagian besar orang menganggap seni tari sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan dunia kontemporer. Oleh karena itu, untuk melestarikan dan memperkenalkan kembali seni tari sebagai bagian penting dari identitas budaya yang harus dihargai dan dijaga keberlangsungannya, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas budaya, dan lembaga pendidikan.

Keberlangsungan seni tari tradisional diancam oleh modernisasi, pengaruh budaya asing, dan penurunan minat generasi muda. Tari Ujung dari Desa Tarik, Kabupaten Sidoarjo, adalah salah satu seni tari yang khas dan memiliki nilai budaya tinggi. Tarian ini memiliki makna mendalam dalam tradisi dan kehidupan masyarakat setempat. Artikel ini akan memberikan ulasan menyeluruh.

A. Asal usul dan sejarah tari ujung

Tari merupakan salah satu bentuk seni yang tidak hanya memadukan gerak tubuh, musik, dan ekspresi visual, tetapi juga sering kali menyimpan makna-makna religius, sosial, dan estetika yang penting dalam kehidupan masyarakat¹. Sebagai bagian dari budaya, tari memiliki peran yang luas—dari fungsi religi dalam upacara keagamaan hingga menjadi media hiburan dan ekspresi seni murni. Namun, tari bersifat sementara, di mana setiap pertunjukan hanya berlangsung untuk satu waktu dan tempat tertentu. Hal ini membuat seni tari rentan terlupakan jika tidak ada upaya pelestarian yang memadai. Seiring perkembangan zaman, tari dapat terancam hilang ditelan perubahan, terutama jika masyarakat mulai mengabaikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, seni tari menawarkan berbagai sudut pandang untuk diteliti. Salah satu perspektif yang menarik adalah pendekatan sejarah, yang

¹ Een Herdiani “Metode sejarah dalam penelitian tari”. *Jurnal Seni Makalangan*, 3(2). Vol 3, No 2 (2016)

memungkinkan para peneliti menelusuri bagaimana perjalanan tari berkembang dari waktu ke waktu. Melalui metode sejarah, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana tari muncul, berkembang, dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Sejarah tari dapat menggambarkan pengaruh dari berbagai periode, mulai dari tradisi kuno yang mungkin terjalin dengan ritual keagamaan hingga era modern yang mengubah tari menjadi bagian dari industri hiburan.

Dengan pendekatan sejarah, peneliti dapat mengkaji lebih dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi perkembangan tari dalam masyarakat. Tari bukan hanya soal gerakan indah atau pertunjukan yang memukau, melainkan juga cerminan dari nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh suatu komunitas. Penelusuran sejarah tari bisa mengungkap bagaimana perubahan-perubahan besar, seperti kolonialisme, urbanisasi, atau globalisasi, memengaruhi bentuk, makna, dan fungsi tari dalam masyarakat. Dengan demikian, perspektif sejarah tidak hanya membantu memahami perjalanan seni tari, tetapi juga memberikan wawasan tentang perubahan sosial-budaya yang melingkupi keberadaan seni ini.

Pada tahun 1938 di Desa Tarik Sidoarjo sering terjadi pertikaian antar pemuda antar Dusun yakni Dusun Tempuran dan Kemuning yang berada pada desa tarik. Pertikaian ini disebabkan karena saling ejek antar pemuda dan masih memiliki emosional yang sangat tinggi dan akhirnya terjadi pertikaian pada masa itu. Kemudian para perangkat desa dan para sesepuh desa melakukan perapatan untuk mencari solusi agar tidak terjadi adanya pertikaian antar pemuda, setelah melakukan perapatan kembali yang di sepakati maka dibuatlah arena gulat yang di lakukan pada siang hari. Kemudian pada tahun 1942 pada akhir bulan juli para sesepuh berkumpul kembali sebab merasa bahwa pada kegiatan gulat tersebut dirasa kurang muncul seninya, Akhirnya dalam situasi rapat tersebut ada seseorang yang mengusulkan tari ujung, dimana pada tari ujung asli desa tarik yang diutamakan dalam kesenian ini yaitu jogetan atau tarian bukan pukulanya. Pada bulan agustus 1942 tari ini untuk pertama kalinya di lakukan berada pada depan pasar tarik.

Tari Ujung melambangkan kekuatan, keberanian, dan semangat yang menjadi ciri khas masyarakat agraris Sidoarjo. Gerakan-gerakannya, yang menyerupai pertarungan fisik antara dua penari pria, mencerminkan ketangguhan dan daya juang masyarakat. Setiap gerakan dalam Tari Ujung mengandung makna simbolis yang mendalam, menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta. Tarian ini merepresentasikan keseimbangan antara kekuatan alam dan kekuatan manusia, sekaligus menggambarkan kekuatan spiritual masyarakat Sidoarjo. Melalui Tari Ujung, kedekatan masyarakat dengan tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai leluhur juga ditonjolkan, memperlihatkan bagaimana budaya ini terus dipertahankan dari generasi ke generasi.

Tari "Ujung" merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang memiliki makna mendalam dalam konteks budaya dan sosial. Secara simbolis, "ujung" merujuk

pada akhir atau penutup dari suatu rangkaian gerakan dalam tari. Pada banyak tradisi, bagian terakhir dari sebuah pertunjukan disebut sebagai "ujung," yang menandai penyelesaian cerita atau makna yang ingin disampaikan melalui tarian tersebut. Gerakan "ujung" ini sering kali memiliki nilai filosofi, menggambarkan penyimpulan kehidupan atau akhir dari suatu fase, baik dalam konteks cerita maupun kehidupan masyarakat.

Pertunjukan Tari Ujung biasanya digelar dalam berbagai acara adat dan ritual, seperti pesta panen, sedekah bumi, serta peringatan hari-hari besar tertentu. Acara-acara ini adalah momen penting dalam kehidupan sosial masyarakat desa, di mana Tari Ujung menjadi simbol kebersamaan dan rasa syukur kepada alam. Pada pesta panen, misalnya, tarian ini dipersembahkan sebagai bentuk penghormatan kepada dewi padi atau leluhur yang diyakini telah memberikan hasil panen yang melimpah. Sedangkan dalam sedekah bumi, tarian ini menjadi bagian dari ritual memohon berkah dan keselamatan dari Yang Maha Kuasa.

Selain fungsinya dalam ritual adat, Tari Ujung juga memiliki peran penting dalam sejarah sosial masyarakat. Pada masa penjajahan, Tari Ujung sering kali dimanfaatkan untuk membangkitkan semangat perlawanan terhadap penjajah. Tarian ini menjadi sarana ekspresi kolektif untuk menyampaikan pesan perlawanan dan semangat kebebasan. Bahkan, di tengah masyarakat, Tari Ujung digunakan sebagai medium untuk menyelesaikan konflik antar pemuda desa. Pertunjukan tarian ini diyakini dapat meredakan ketegangan dan mendorong terciptanya kembali rasa persaudaraan di antara mereka.

Oleh karena itu, Tari Ujung tidak hanya sekadar bentuk hiburan atau ekspresi artistik, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, perjuangan, dan keharmonisan yang hidup di dalam masyarakat. Tradisi ini terus dilestarikan karena memuat warisan budaya yang kaya dan penting dalam menjaga identitas lokal serta menjaga keharmonisan antarwarga.

B. Perubahan Sosial Di Era Globalisasi Mempengaruhi Budaya Tari Ujung

Tari Ujung merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Desa Tarik, Kabupaten Sidoarjo, yang telah berlangsung sejak tahun 1942. Kesenian ini pertama kali dipentaskan pada bulan Agustus di tahun tersebut, dan awal penampilannya dilakukan di depan pasar desa. Pada saat itu, masyarakat setempat menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi terhadap pertunjukan Tari Ujung, sehingga tradisi ini terus berlanjut hingga sekarang.

Setiap tahun, Tari Ujung selalu ditampilkan oleh masyarakat Desa Tarik dalam rangka memperingati berbagai kegiatan besar desa, seperti Ruah Desa, peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia pada bulan Agustus, serta acara Sedekah Bumi. Acara-acara ini tidak hanya menjadi momen penting dalam kehidupan sosial masyarakat desa, tetapi juga menjadi ajang pelestarian budaya lokal yang semakin mengakar.

Pemerintah desa, termasuk para petinggi dan perangkat desa, sangat mendukung keberlangsungan Tari Ujung. Sejak kehadiran kesenian ini, dampak positif yang dirasakan masyarakat semakin terlihat, terutama dalam mengurangi kegiatan anarkis atau tawuran yang sebelumnya sering terjadi di kalangan pemuda desa. Dengan adanya Tari Ujung, para pemuda kini memiliki wadah untuk menyalurkan energi mereka secara positif melalui seni dan budaya, sehingga dapat memperkuat solidaritas serta kebanggaan akan warisan budaya lokal.

Pada tahun 2008, kesenian Tari Ujung dari Desa Tarik, Sidoarjo, mendapatkan penghargaan bergengsi dari Gubernur Bali, yakni I Made Mangku Pastika. Penghargaan ini diberikan dalam rangka Festival Seni Tingkat Nasional yang diselenggarakan di Bali. Pengakuan tersebut menjadi bukti bahwa Tari Ujung memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi, tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga di kancah nasional.

Namun, pada periode tahun 2010 hingga 2016, minat masyarakat dalam melestarikan Tari Ujung mulai mengalami penurunan. Perubahan sosial dan perkembangan zaman, termasuk meningkatnya pengaruh budaya populer, menyebabkan generasi muda Desa Tarik semakin jarang terlibat dalam kegiatan kebudayaan tradisional. Tantangan ini membuat Tari Ujung menghadapi risiko terpinggirkan, sehingga diperlukan upaya lebih untuk menarik kembali perhatian masyarakat, terutama para pemuda, agar seni tradisi ini tetap hidup di tengah dinamika perubahan zaman.

Globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan dalam masyarakat dan lingkungan hidupnya, bergerak seiring dengan laju perkembangan dunia yang terus menerus mengalami transformasi². Perubahan gaya hidup masyarakat telah menyebabkan menurunnya minat terhadap tarian tradisional. Sebagai contoh, anak-anak dan remaja saat ini cenderung lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton serial televisi atau film melalui platform streaming, daripada mengikuti kelas tari tradisional di lingkungan komunitas mereka. Mereka lebih sering tertarik pada tren yang sedang populer di media sosial, seperti tantangan-tantangan tari modern atau konten viral, dibandingkan mempelajari dan mendalami gerakan-gerakan tarian tradisional yang merupakan bagian dari warisan budaya mereka. Pergeseran minat ini menunjukkan bahwa seni tari tradisional menghadapi tantangan serius di tengah perkembangan teknologi dan budaya populer yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari³.

Dalam konteks ini, tidak hanya terjadi perubahan struktural, tetapi juga terjadi dinamika sosial yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Perubahan tersebut mencakup sikap dan persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang telah lama dianut. Akibatnya, nilai - nilai budaya yang sebelumnya dianggap tetap dan tak tergoyahkan mulai mengalami pergeseran. Pergeseran ini memicu perubahan dalam

² Naomi Diah Budi Setyaningrum, “*BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL*”, Jurnal Ekspresi Seni, Vol.20 , No 2, November 2018

³ N Simbolon, NK Berutu, M Afrizal, ND Al Fitri, TA Harefa, SF Dalimunte, *ANALISIS PENGARUH GLOBALISASI DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP MINAT TARI TRADISIONAL DI GENERASI MUDA*, Vol. 1, No. 5, 2024, Hal. 367-371

hubungan sosial, interaksi antar individu, dan bahkan pola komunikasi di dalam masyarakat.

Globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi, terutama dibidang komunikasi, mempercepat arus informasi dan kontak antar budaya. Secara tidak disadari kemudahan akses terhadap teknologi informasi memungkinkan terjadinya peningkatan intensitas interaksi budaya, antar kelompok masyarakat dalam negeri maupun dengan budaya dari luar negeri. Proses ini tidak hanya meningkatkan frekuensi kontak budaya, tetapi juga mempercepat proses pertukaran dan penyebaran budaya asing ke dalam masyarakat lokal. Budaya asing yang dahulu hanya dapat diakses oleh segelintir orang kini tersebar luas dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat dalam waktu singkat.

Sebagai konsekuensinya orientasi budaya masyarakat mulai berubah. Pengaruh budaya asing, yang masuk dengan cepat dan meluas, sering kali membawa nilai-nilai baru yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan nilai –nilai tradisional yang telah lama dianut. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan, konflik nilai, dan perubahan signifikan dalam tata nilai yang mengatur kehidupan sosial. Tatanan sosial yang dulu stabil kini mulai mengalami tantangan, dimana masyarakat harus beradaptasi dengan realitas baru yang terus berkembang akibat pengaruh globalisasi dan teknologi.

C. Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Tari Ujung

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam dan unik, yang menjadi ciri khas serta identitas dari masing-masing daerah. Kebudayaan ini bukan hanya sekadar warisan nenek moyang, tetapi juga mencerminkan kekayaan sejarah dan jati diri suatu bangsa. Melalui kebudayaan, kita dapat melihat jejak panjang peradaban yang membentuk karakter dan identitas bangsa. Dengan demikian, kebudayaan memiliki peran penting sebagai penanda bahwa suatu bangsa memiliki sejarah yang kaya dan bermakna⁴.

Selain menjadi identitas, kebudayaan juga dapat dijadikan tolok ukur kemajuan suatu bangsa. Kebudayaan yang dipelihara dan dilestarikan dengan baik mencerminkan tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai tradisional dan warisan leluhur. Sebaliknya, bangsa yang tidak mampu menjaga kebudayaannya sering kali dianggap tertinggal atau kehilangan jati diri. Oleh karena itu, kebudayaan adalah simbol kebanggaan yang tidak hanya menunjukkan sejarah suatu bangsa, tetapi juga menggambarkan tingkat peradaban dan kemajuan masyarakatnya.

Bagi masyarakat yang memiliki dan mendukung kebudayaan, warisan ini memiliki nilai yang sangat berharga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas. Tanpa kebudayaan, suatu masyarakat akan kehilangan identitas yang jelas, sehingga keberadaannya sebagai sebuah kelompok sosial akan menjadi kurang bermakna. Kebudayaan membantu masyarakat membangun solidaritas, memperkuat rasa kebersamaan, dan memberikan panduan dalam menjalani kehidupan.

⁴ Herningsih, *Kebijakan Pemerintah Papua dalam Pelestarian Tradisi Bakar Batu*, Vol. 3, No. 2, 2018

Pemerintah perlu segera menerapkan kebijakan yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal. Salah satu contoh kebijakan yang layak didukung adalah penyelenggaraan pentas seni budaya daerah dalam setiap acara besar nasional, seperti pementasan tari tradisional, pertunjukan wayang, dan penampilan alat musik khas daerah. Melalui kegiatan semacam ini, generasi muda dapat lebih mengenal beragam budaya lokal yang ada serta menyadari bahwa kesenian yang dipertunjukkan merupakan warisan dari leluhur mereka. Dengan demikian, upaya untuk melestarikan kebudayaan bangsa dapat dilakukan secara lebih efektif, sekaligus memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi⁵.

Pada awal tahun 2017, masyarakat Desa Tarik mulai melakukan berbagai inovasi untuk mengembangkan Tari Ujung. Seiring berjalannya waktu, kesadaran akan pentingnya melestarikan kesenian ini semakin meningkat, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi. Beberapa penyesuaian dan modifikasi pun mulai diterapkan dalam Tari Ujung, baik dari segi gerakan maupun penyajiannya, agar tarian ini tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Penyesuaian yang dilakukan meliputi perubahan pada gerakan tari, sehingga tidak hanya mempertahankan ciri khas tradisionalnya, tetapi juga lebih dinamis dan menarik bagi generasi muda. Selain itu, modifikasi juga dilakukan dalam hal penyajian, termasuk tata panggung dan format pertunjukan.

Tidak hanya itu, inovasi juga diterapkan pada musik pengiring Tari Ujung. Musik tradisional yang digunakan dalam tarian ini mulai dipadukan dengan instrumen modern untuk menghasilkan harmonisasi yang lebih segar tanpa menghilangkan unsur budaya aslinya. Dengan demikian, kesenian ini tetap memiliki daya tarik yang kuat dan dapat diterima oleh generasi muda, yang diharapkan dapat terus melestarikannya sebagai warisan budaya lokal.

Upaya inovatif ini merupakan langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan Tari Ujung di tengah perkembangan zaman, sehingga generasi muda Desa Tarik tetap memiliki minat untuk mempelajari dan meneruskan tradisi ini. Masyarakat Desa Tarik juga mengimplementasikan pelestarian Tari Ujung melalui penggunaan media sosial, yang kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan akses yang mudah bagi masyarakat baik lokal maupun non-lokal, platform digital ini memberikan peluang bagi mereka untuk mempromosikan kesenian tradisional tersebut secara luas.

Melalui media sosial, warga desa dapat membagikan informasi mengenai pertunjukan Tari Ujung, termasuk jadwal, lokasi, dan detail lainnya. Selain itu, mereka juga dapat menyampaikan cerita dan sejarah yang melatarbelakangi tarian ini, sehingga masyarakat lebih memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, Tari Ujung tidak hanya dikenal di kalangan masyarakat setempat, tetapi juga dapat menjangkau audiens yang lebih luas, baik di dalam maupun luar daerah.

⁵Aulia n.h,Dkk, UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN INDONESIA PADA ERA GLOBALISASI, volume 2,No.6, 2023

Inisiatif ini menjadi langkah strategis dalam upaya menjaga keberlanjutan Tari Ujung di tengah pesatnya perkembangan zaman. Dengan memanfaatkan teknologi, generasi muda Desa Tarik diharapkan akan semakin tertarik untuk mempelajari dan melestarikan tradisi ini. Hal ini penting agar Tari Ujung tidak hanya menjadi kenangan masa lalu, tetapi juga tetap hidup dan relevan di era modern ini.

Melalui pelestarian yang dilakukan di media sosial, masyarakat Desa Tarik dapat menciptakan ruang diskusi dan interaksi yang lebih dinamis. Mereka dapat mengundang partisipasi masyarakat dalam setiap pertunjukan, serta mendorong orang-orang untuk turut berkontribusi dalam menjaga dan mengembangkan kesenian ini. Dengan demikian, pelestarian Tari Ujung bukan hanya tanggung jawab satu generasi, tetapi menjadi upaya kolektif yang melibatkan seluruh masyarakat.

KESIMPULAN

Tari merupakan bentuk seni yang menggabungkan gerakan tubuh, musik, dan ekspresi visual, dengan makna yang sering kali mencakup aspek religius, sosial, dan estetika. Sebagai bagian penting dari budaya, tarian memainkan peran mulai dari fungsi ritual keagamaan hingga sebagai hiburan. Namun, sifatnya yang sementara, hanya dipertunjukkan pada waktu dan tempat tertentu, membuatnya rentan dilupakan tanpa adanya upaya pelestarian. Seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, tarian tradisional menghadapi risiko hilang jika nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diabaikan. Sebagai objek kajian, tari dapat diteliti melalui pendekatan sejarah, yang menggambarkan bagaimana seni ini berkembang dan beradaptasi dengan perubahan sosial-budaya. Dengan demikian, memahami sejarah tari tidak hanya membantu melestarikan seni ini, tetapi juga memberikan wawasan tentang dinamika sosial yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, A. N., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN INDONESIA PADA ERA GLOBALISASI. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(6), 764-773.
- Simbolon, N., Berutu, N. K., Afrizal, M., Al Fitri, N. D., Harefa, T. A., & Dalimunte, S. F. (2024). ANALISIS PENGARUH GLOBALISASI DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP MINAT TARI TRADISIONAL DI GENERASI MUDA. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 367-371.
- Herdiani, E. (2016). Metode sejarah dalam penelitian tari. *Jurnal Seni Makalangan*, 3(2).
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102-112.
- Herningsih, H. (2018). Kebijakan Pemerintah Papua dalam Pelestarian Tradisi Bakar Batu. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 209-226.